

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 1, 2020 | Hal. 1417 – 1435

PENGARUH *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMPOSISI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Nur'aida Rachmawati¹⁾, Yoyoh Guritno²⁾, Rahmasari Fahria³⁾
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹⁾aidarachnawati@gmail.com, ²⁾yoyoh@upnvj.ac.id, ³⁾rahmasarifahria@gmail.com

Abstract

This research is a quantitative study that aimed to examine the effect of leverage as measured by DER, sales growth as measured by the formula of sales growth ratio, company size measured by Ln total assets and the composition of independent directors as measured by the results of the division between the number of independent directors and the number of commissioners companies to financial distress. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the websites of each company for the period of 2016-2018 selected using the probability sampling method. Hypothesis testing in this study uses Multiple Linear Regression Analysis with SPSS program and a significance level of 5%. Hypothesis testing results show that (1) leverage has a significant negative effect on financial distress (2) sales growth has a significant positive effect on financial distress (3) company size has no effect on financial distress (4) the composition of independent directors has no effect on financial distress.

Keywords: *leverage; sales growth; company size; composition of independent commissioners and financial distress.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* yang diukur dengan DER, *sales growth* yang diukur dengan rumus rasio *sales growth*, ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset dan komposisi komisaris independen yang diukur dengan hasil pembagian antara jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan website masing-masing perusahaan periode 2016-2018 yang dipilih dengan menggunakan metode *probability sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan program SPSS dan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* (2) *sales growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress* (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (4) komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *leverage; sales growth; ukuran perusahaan; komposisi komisaris independen; dan financial distress.*

PENDAHULUAN

Penyajian informasi laporan keuangan perusahaan menggambarkan kondisi perusahaan saat itu apakah perusahaan memperoleh pencapaian sesuai yang diharapkan maka hal tersebut bisa merespon para pengguna laporan keuangan, terutama bagi investor agar investor dapat memutuskan hal-hal yang benar agar kelangsungan hidup perusahaan bisa dipertahankan. Perusahaan yang kalah bersaing dengan perusahaan lain dapat mendorong potensi terjadinya (*financial distress*) atau masalah keuangan serta penurunan penjualan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.

Pada periode lima tahun terakhir Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan atau menghapus (*delisting*) kepada 20 saham perusahaan yang di catat dalam pada BEI. Umumnya perusahaan tersebut di *delisting* karena hasil pekerjaan yang tidak sesuai. Indikator yang sering terjadi yakni pada periode tertentu saham perusahaan tersebut tidak pernah dijual, kerugian yang terus-menerus, deviden yang tidak dibagi dalam periode waktu tertentu dan hal lainnya yang sesuai pada peraturan pencatatan di bursa (Worldbank, 2012). *Delisting* ini merupakan kondisi saham pada suatu perusahaan yang dicatat di BEI terjadi penurunan kriteria yang tidak sesuai dengan syarat pada pencatatan, sehingga pencatatan saham tersebut di BEI boleh dikeluarkan. BEI pada tahun 2015 melakukan kebijakan dengan *delisting* pada PT Davomas Abadi, Tbk (DAVO) dan PT Unitex, Tbk (UNTX) yang bergerak di bidang manufaktur. BEI memberikan perlakuan berupa *Forced Delisting* (*delisting paksa*) pada DAVO, karena usahanya dianggap tahap yang memprihatinkan dan keberadaan alamat perusahaan yang tidak jelas. Selanjutnya, pada kasus UNTX, bursa efek memberi perlakuan *delisting* karena dalam periode tahun terakhir ini mengalami kerugian operasional kemudian neraca pada laporan keuangan menunjukkan tanda negatif yang diakibatkan oleh ekuitas dan ketidakmampuan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham. Berbeda dengan PT Lami Citra Nusantara Tbk (LAMI) *delisting* dari BEI karena emiten ini tidak pernah melaksanakan kegiatan korporasi salah satunya melakukan *right issue*, maupun pemecahan saham (*stock split*) dan lainnya, sejak diperdagangkan pada tahun 2001. Disamping itu, selama di perdagangkan pada BEI, penjualan saham emiten sangat kecil dan tidak menunjukkan tanda positif. Perusahaan yang tidak menjalankan peraturan pemerintah mengenai dicatatnya saham serta efek bersifat ekuitas, selain penerbitan saham oleh perusahaan. Didasari oleh kasus ini beberapa faktornya ialah tidak cukupnya modal, beban hutang yang besar, dan bunga, yang dilatarbelakangi oleh turunnya hasil kerja perusahaan (Sahamok, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Burhanuddin, et al. (2018) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Srikalimah (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Asfali (2019) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Burhanuddin, et al. (2018) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ananto, et al. (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Helena dan Saifi (2017) menunjukkan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ananto, et al. (2017) menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Supriyono (2018 hlm. 63) yaitu terdapat adanya kaitan kontrak antara agen dan prinsipal, prinsipal tersebut melimpahkan kewenangan yang dimilikinya atas pembuatan kebijakan bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam memperoleh laba yang maksimal pada suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir beban, maka dengan teori keagenan ini diharapkan mampu meminimalisir tindakan agen yang tidak ada dalam kendali prinsipal. Keadaan *financial distress* dapat terjadi pada perusahaan apabila pihak pengelola agensi keliru membuat keputusan yang berakibat menimbulkan dampak merugikan bagi prinsipal. Masalah keagenan atau terdapat kepentingan yang tidak sesuai antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan terjadinya asimetris informasi. Langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meminimalisir konflik ini ialah menerapkan *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Komponen dari hal ini yang dapat mengurangi konflik keagenan salah satunya adalah komposisi komisaris independen yang jika terjadi besarnya jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan, maka potensi konflik keagenan dapat diminimalisir.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Nilai Perusahaan

Menurut Utami (2015) teori sinyal dalam *financial distress* dijelaskan apabila prospek perusahaan baik dan kondisi keuangannya baik pula, manajer akan menerapkan akuntansi liberal. Teori ini adalah teori yang menggambarkan terjadinya asimetri informasi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan informasi dengan manajemen pada perusahaan tersebut. Teori ini pula terdapat informasi yang didapatkan oleh pihak yang berbeda kepentingan berdasarkan asumsi. Teori sinyal dapat pula melakukan pengungkapan laporan keuangan berdasarkan cara perusahaan menyampaikan sinyal tersebut. Berbanding terbalik, apabila perusahaan mengalami kondisi *financial distress* serta terjadinya prospek yang tidak baik, maka manajer akan menyampaikan sinyal untuk melakukan akuntansi konservatif. Sinyal yang diterima tersebut adalah laporan keuangan perusahaan yang didapatkan melalui informasi. Manajer akan terdorong untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaannya melalui pengumuman kepada khalayak ramai lewat media yang membantu proses pelaporan tersebut. Teori ini berprinsip untuk menghindari perusahaan memanipulasi besarnya keuntungan, hal ini dapat menyebabkan tidak resminya laporan dari perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa laporan ini adalah informasi yang sangat penting, sehingga informasi ini dilarang untuk mengganti atau merubah isinya.

Leverage dan Financial Distress

Leverage adalah hutang yang menjadi sumber dana yang dipakai untuk pembiayaan ekuitas atau sumber dana modal yang dilakukan perusahaan. *Leverage* dibedakan menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) merupakan ciri laba bersih yang terjadi pada volume penjualan yang besar sedangkan yang kedua yaitu *leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan hal yang dilakukan untuk melunasi hutang oleh *equity* yang ada pada perusahaan (Ananto et al., 2017). Perusahaan yang semakin besar menggunakan hutang dalam pembiayaan asetnya menggunakan ekuitas sehingga perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk membayar kewajiban tersebut maka perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*, uraian tersebut sesuai yang diteliti (Asfali, 2019) dan (Burhanuddin et al., 2018).

Sales Growth dan Financial Distress

Sales growth merupakan berhasilnya investasi pada waktu yang lalu dan bisa digunakan untuk peramalan pertumbuhan perusahaan di periode mendatang. Hal ini pula dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam peningkatan penjualan produk yang dihasilkan, termasuk dalam meningkatkan jaringan jual maupun meningkatkan volume penjualan (Lubis, 2019). Perusahaan yang tidak dapat meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun memiliki kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut selaras pada penelitian oleh (Putri & Merkusiwati, 2014) dan (Yudiawati & Indriani, 2016).

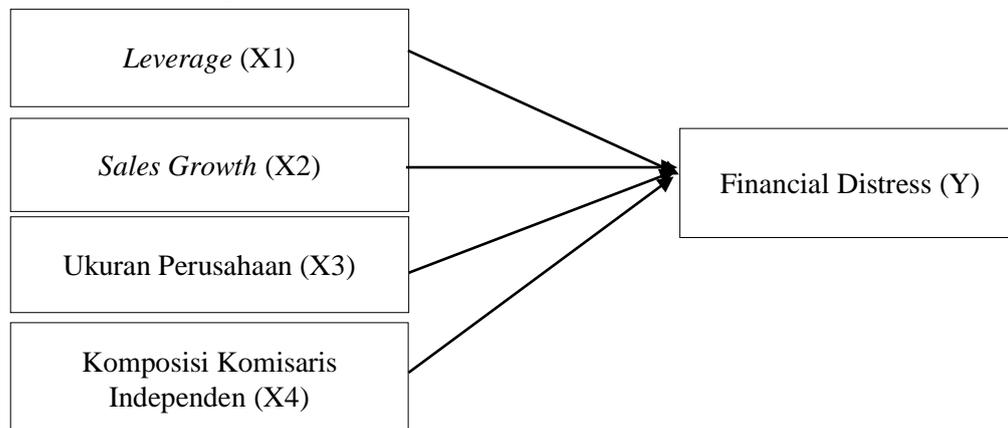
Ukuran Perusahaan dan Financial Distress

Ukuran perusahaan adalah besarnya aset pada perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki kemungkinan kecil beresiko bangkrut. Apabila total aset yang dimiliki besar maka perusahaan diprediksi mampu untuk membayar semua kewajiban yang akan datang (Putri & Merkusiwati, 2014). Sebaliknya apabila total aset yang dimiliki semakin kecil maka perusahaan lebih berpotensi untuk *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian (Rahmawati & Khoiruddin, 2017).

Komposisi Komisaris Independen dan Financial Distress

Anggota yang tidak tergabung pada direksi, serta anggota dewan komisaris lain serta pemilik saham pengendali, dan bekerja untuk kepentingan perusahaan disebut dengan Komisaris Independen (Putri & Merkusiwati, 2014). Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang semakin tinggi maka peran komisaris independen dapat lebih maksimal dalam bertindak independen dalam mengawasi dewan direksi demi kepentingan perusahaan sehingga dapat meminimalisir kejadian *financial distress*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Helena & Saifi, 2017).

Model Penelitian Empirik



Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H₁ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H₂ : *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H₄ : Komposisi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan semua manufaktur pada daftar Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 sebanyak 160 perusahaan namun terdapat perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebanyak 22 perusahaan, perusahaan yang mengalami *delisting* sebanyak 3 perusahaan dan 4 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap terkait variabel yang diteliti. Sehingga populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 131 perusahaan manufaktur. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan teknik *random sampling*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne (2)}$$

Dimana:

n: Jumlah sampel

N: Populasi

e: *Margin Error*

Penelitian ini menggunakan tingkat keandalan 80% karena menggunakan toleransi *error* 10%. Pembulatan angka keatas dilakukan berdasarkan tabel ukuran sampel dan batas kesalahan untuk tingkat kelonggaran sebesar 10% (Sugiyono, 2016). Jika dilakukan perhitungan menggunakan rumus slovin maka jumlah minimum yang didapat yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{131}{1 + (131)(0,10)^2} = 56,7 \text{ atau } 57 \text{ perusahaan}$$

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Pengukuran kondisi keuangan perusahaan ini kemudian diberi nama *The Almant Model* atau perhitungan *Z Score* yang diambil dari laporan keuangan. Investor maupun kreditur akan menjadikan kondisi kebangkrutan perusahaan untuk dasar dalam mengambil keputusan mengenai investasi sehingga semakin turunnya kondisi keuangan perusahaan atau semakin besar perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya maka semakin meyakinkan investor maupun kreditur untuk tidak menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Altman Revisi (1993) revisi ini dapat digunakan pada perusahaan manufaktur. Persamaan menggunakan rumus:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998X_5 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital to Total Assets}$

$$X_1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$X_2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt}$

$$X4 = \frac{\text{Nilai pasar ekuitas}}{\text{Nilai buku total hutang}}$$

$X_5 = \text{Sales to Total Assets}$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Klasifikasi pada nilai Z Score Model Altman yaitu:

- a. Apabila nilai $Z < 1,23$ maka perusahaan dinyatakan bangkrut.
- b. Apabila nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka perusahaan dikatakan grey area.
- c. Apabila $Z > 2,9$ maka perusahaan telah dinyatakan sehat.

Variabel Independen (X)

a. *Leverage (X1)*

Rasio *Leverage* bisa menilai sampai seberapa besar aset perusahaan diperoleh melalui utang. Jika suatu perusahaan membayar biaya ekuitas atau modal menggunakan hutang dengan nilai yang tinggi maka akan dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(2)$$

b. *Sales Growth (X2)*

Sales growth (pertumbuhan penjualan) yang besar akan dapat dinyatakan bahwa perusahaan baik dalam menjalankan strategi dalam penjualan serta produk yang dipasarkan pada perusahaan laba yang besar dapat dipengaruhi oleh tingginya tingkat *sales growth*. Rasio dari uraian diatas dihitung oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales (t)} - \text{Sales (1)}}{\text{Sales (1)}} \dots\dots\dots(3)$$

c. *Ukuran Perusahaan (X3)*

Ukuran perusahaan adalah hal yang menjadi petunjuk besar atau kecil sebuah perusahaan, yang terlihat dari nilai pasar saham, total aset, serta rata-rata tingkat penjualan. Dalam penentuan ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan Logaritma dari total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aset)} \dots\dots\dots(4)$$

d. *Ukuran Perusahaan (X4)*

Komisaris ini bertanggung jawab untuk memotivasi secara aktif sehingga komisaris ketika menjalankan tugas sebagai pengawas dan penasihat dapat menjamin perusahaan mempunyai kepatuhan kepada hukum serta strategi bisnis yang baik, sehingga *corporate governance* tercipta. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan jika tinggi kepemilikan asing hal ini dipengaruhi oleh tingginya pula proporsi komisaris independent dan akan tinggi pula kepemilikan asing. Komposisi komisaris independent perhiutngannya dengan rumus:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah Komisaris perusahaan}} \dots\dots\dots(5)$$

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan pada sektor manufaktur periode 2016-2018 yang diakses melalui *website* BEI maupun *website* resmi perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang diambil pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, dan uji hipotesis melewati proses analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena variabel dependen yang digunakan adalah skala rasio. Analisis dan uji hipotesis data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer yaitu *Microsoft Excel* 2010 dan *IBM SPSS Statistic*.

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menggambarkan profil data atau karakteristik dari seluruh sampel yang ada sebuah studi (Sujarweni, 2016). Menurut Ghazali (2018), melalui uji statistik, data dianalisis berdasarkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan rata-rata guna menggambarkan sampel yang sudah terkumpul dan melihat apakah sampel telah memenuhi syarat. Data pengamatan terdiri dari variabel bebas (*leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan komposisi komisaris independen) dan variabel terikat (*financial distress*).

Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linear berganda yang diawali dengan uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat benar-benar mewakili populasi secara menyeluruh.

Uji Normalitas

Dalam uji normalitas terdapat dua metode dalam mengetahui residual tersebar secara normal atau sebaliknya, yakni menggunakan metode uji statistik dan analisis grafik. Dalam hal ini, suatu regresi yang baik menunjukkan data terdistribusi secara normal atau hampir normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas dalam studi ini memulai uji Kolmogrov-Smirnov (K-S).

Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah menilai apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi tersebut (Ghozali, 2018). Dalam hal ini, kategori dapat dikatakan baik dari model regresi adalah apabila tidak menggambarkan hubungan antar variabel bebasnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah muncul varian yang tidak sama dalam model regresi dari residual seluruh pengamatan (Ghozali, 2018). Homoskedastisitas terjadi jika *variance* tetap di semua pengamatan, dan heteroskedastisitas terjadi jika *variance* berbeda di setiap pengamatan.

Uji Autokorelasi

Regresi yang terbebas dari hal ini adalah hasil regresi yang bagus. Apabila ada korelasi, maka terdapat permasalahan yang berkaitan dengan autokorelasi. Ghazali (2018) mengatakan untuk data *time series* atau data runtut waktu, apabila ada gangguan yang berasal dari seseorang akan mengakibatkan gangguan pada seseorang yang setara di waktu selanjutnya.

Model Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal ini, analisis dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *financial distress* dapat mempengaruhi *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan komposisi komisaris independen. Analisis regresi ini mempunyai persamaan yakni:

$$FD = \alpha + \beta_1 LR + \beta_2 SG + \beta_3 UP + \beta_4 KKI + \varepsilon$$

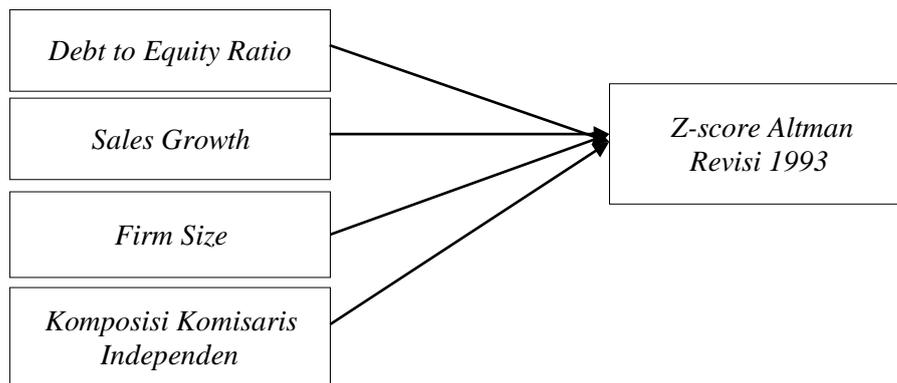
Dimana:

- FD = *Financial distress*
- LR = *Leverage*
- SG = *Sales Growth*
- UP = *Ukuran Perusahaan*
- KKI = *Komposisi Komisaris Independen*
- β_0 = *Bilangan konstanta*
- β_{1-4} = *Koefisien regresi*
- ε = *error*

Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini, uji yang digunakan yaitu Uji Parsial (Uji t) dan Koefisien Determinasi (R^2).

Kerangka Pemikiran Proksi



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang diambil adalah 57 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan 3 tahun sehingga total sampel data yaitu 171 data penelitian.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program *IBM SPSS Statistic*, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maksimum	Rerata	SD
<i>Financial Distress</i>	171	-.55	4.13	1.7917	.88149
<i>Leverage</i>	171	2.75	14.69	1.4703	2.06806
<i>Sales Growth</i>	171	-.59	.85	.0813	.18907
Ukuran Perusahaan	171	25.22	33.47	28.3009	1.65519
Komisaris Independen	171	.25	.67	.3953	.09885
Valid N (listwise)	171				

Sumber: Hasil SPSS

Berikut ini adalah interpretasi dari hasil statistik deskriptif:

a. Variabel *Financial Distress*

Rata-rata kondisi perusahaan adalah 1.7917 maka rata-rata perusahaan masuk kedalam kategori *grey area*. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2016 menepati urutan *financial distress* terendah dengan nilai -0.55 maka berdasarkan 171 sampel data perusahaan tersebut diprediksi sebagai perusahaan bangkrut sedangkan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) adalah perusahaan yang memiliki nilai *financial distress* tertinggi dengan nilai 4.13 pada tahun 2016 yang berarti perusahaan tersebut diprediksi sebagai perusahaan paling sehat berdasarkan 171 sampel data, dengan standar deviasi atau mengalami penyimpangan sebesar 0.88149.

b. Variabel *Leverage*

Leverage memiliki nilai rata-rata 1.4703 dengan standar deviasi atau dapat diartikan *leverage* mengalami penyimpangan sebesar 2.06806. Nilai terendah pada variabel *leverage* dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2016 sebesar -2.75 yang berarti MYTX, dimana hal tersebut diperoleh dari total hutang sebesar Rp 2.544.730.000.000 dan total ekuitas -Rp 924.973.000.000, sedangkan nilai tertinggi juga dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 14.69 maka dapat menunjukkan perusahaan tersebut sangat terikat dengan pihak kreditur hal tersebut diperoleh dari total hutang sebesar Rp 3.508.734.000.000 dan total ekuitas Rp 238.836.000.000.

c. Variabel *Sales Growth*

Sales growth memiliki nilai rata-rata 0.0813 dengan standar deviasi 0.18907 yang artinya data tersebut bervariasi. Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2018 memiliki nilai terendah dengan nilai sebesar -0.59 yang berarti HDTX mengalami penurunan penjualan sebesar 59% dari tahun sebelumnya. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) tahun 2017 memiliki nilai tertinggi dengan nilai sebesar 0.85 semakin tinggi tingkat *sales growth* maka dapat menunjukkan pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang semakin baik sehingga manajemen dianggap bekerja dengan maksimal dalam mengatur penjualan perusahaan.

d. Variabel Ukuran Perusahaan

Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28.3009 dan mengalami penyimpangan sebesar 1.65519 yang artinya lebih dari 0 dan data tersebut bervariasi. Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2017 memiliki nilai terendah sebesar 25.22 atau memiliki total aset sebesar Rp 89.327.328.853 yang artinya BIMA memiliki ukuran perusahaan paling kecil dalam sampel penelitian. Ukuran perusahaan cenderung menggambarkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan prakiraan di masa yang akan datang. Semakin rendah aset perusahaan maka perusahaan diperkirakan kurang memiliki kestabilan dalam kondisi keuangan sehingga dapat menyebabkan kesulitan dalam memperoleh modal, sedangkan

nilai tertinggi adalah 33.47 yang dimiliki oleh Astra International Tbk tahun 2018 semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal.

e. Variabel Komposisi Komisaris Independen

Rata-rata komposisi komisaris independen sebesar 0.3953 dengan nilai standar deviasi 0.09885 yang artinya lebih dari 0 dan data tersebut bervariasi. Nilai terendah dimiliki oleh Lion Metal Works Tbk (LION) tahun 2018, PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) pada tahun 2016-2018 dan Sierad Produce Tbk (SIPD) sebesar 0.25 yang artinya hanya memiliki 25% dengan jumlah komisaris independen 1 dan total komisaris 4 dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah komisaris independen yang paling rendah dibanding komisaris perusahaan dan dapat mempengaruhi sikap independensi dalam pengawasan didalam perusahaan, sedangkan nilai tertinggi adalah 0.67 atau 67% yang dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2016-2018, PT Grand Kartech Tbk (KRAH) tahun 2018 dan Bentoel International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2017-2018, sehingga komisaris independen dinilai dapat memaksimalkan tugasnya dalam mengawasi kegiatan di dalam perusahaan.

Asumsi Dasar dan Analisis Regresi Berganda

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi ini terdiri atas tiga pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		171
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77375005
	Absolute	.050
Most Extreme Differences	Positive	.050
	Negative	-.046
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

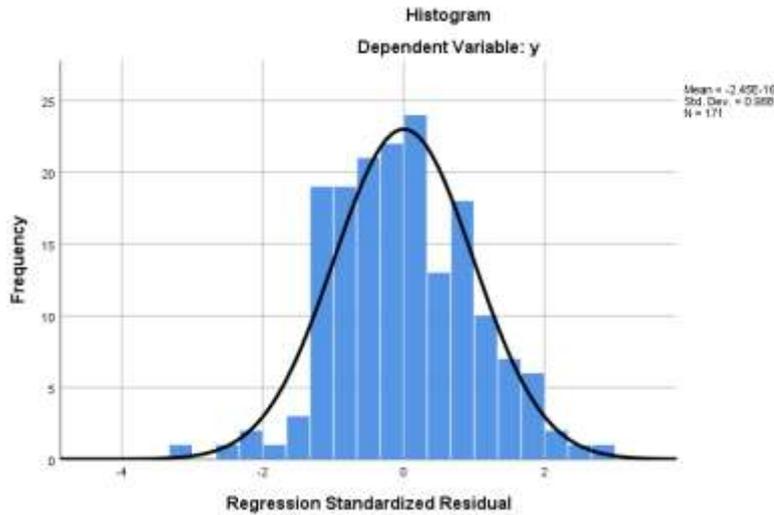
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

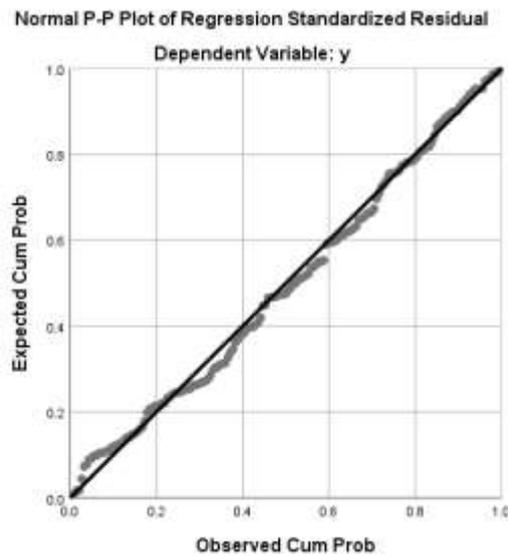
Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat dan dapat disimpulkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0.50 dengan asymp sig sebesar 0.200. Dikarenakan

nilai asymp sig lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.200 > 0.05$), maka unstandardized residual berdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi berganda tidak menyalahi asumsi normalitas atau dengan kata lain model regresi berganda memiliki distribusi yang normal.



Gambar 1 menunjukkan bahwa histogram variabel *financial distress* ada dibentuk kurva berbentuk lonceng yang menunjukkan bahwa data telah sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi normalitas dianggap telah terpenuhi.



Hasil dari gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik telah mengikuti garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal, sehingga dapat membuktikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi linearitas atau layak digunakan model penelitian.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

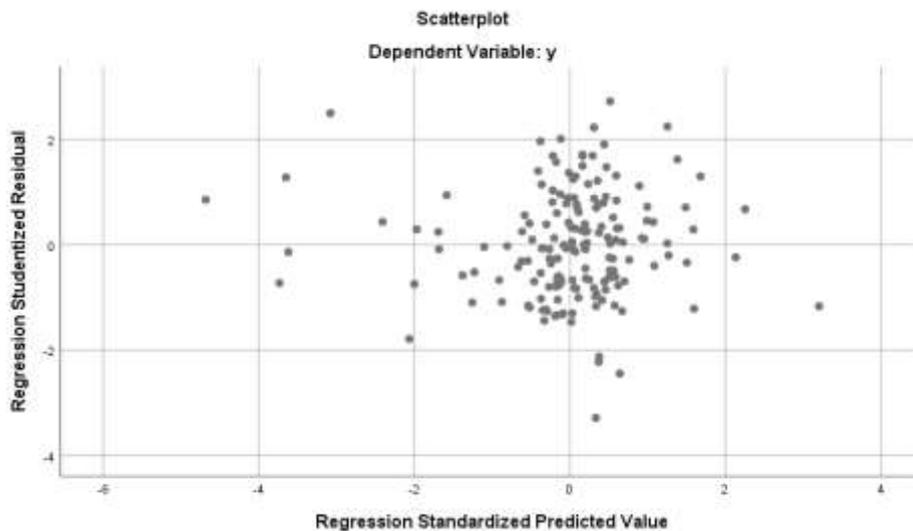
Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	0.976	1.025
Sales Growth	0.994	1.006
Ukuran Perusahaan	0.983	1.017
Komposisi Komisaris Independen	0.995	1.005

a. Dependent Variabel: *Financial Distress*

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat dan dapat disimpulkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas dibawah 10, yakni *leverage* 1.025, *sales growth* 1.006, ukuran perusahaan 1.017, dan komposisi komisaris independen 1.005. Serta nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen yaitu pada variabel *leverage* 0.976, *sales growth* 0.994, ukuran perusahaan 0.983, dan komposisi komisaris independen 0.995 memiliki nilai di atas 0.1. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model.

Uji Heteroskedastitas



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil dari uji *scatterplot* tidak ada pola khusus pada plot pencar, maka dapat dikatakan terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.394	0.634		0.622	0.535

<i>Leverage</i>	-0.020	0.017	-0.088	-1.136	0.258
<i>Sales Growth</i>	-0.218	0.189	-0.088	-1.150	0.252
Ukuran Perusahaan	0.003	0.022	0.012	0.151	0.880
Komposisi Komisaris Independen	0.443	0.362	0.094	1.226	0.222

a. Dependent Variabel: Abs_Res3

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil table 4 tersebut menunjukkan nilai sig pada variabel *leverage* 0.258, *sales growth* 0.252, ukuran perusahaan 0.880, dan komposisi komisaris independen 0.222 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0.05. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.413 ^a	.170	.150	.72157	1.841

a. Predictors: (Constant), LR, SG, UP, KKI

b. Dependent Variabel: *Financial Distress*

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil tabel 5 diperoleh nilai d sebesar 1.841. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel *Durbin-Watson*. Untuk $\alpha = 0.05$, $k = 4$ dan $n = 171$, diperoleh $d_L = 1.702$ dan $d_U = 1.798$. Karena d berada diantara d_U (1.798) dan $4-d_U$ (2.202), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi di dalam model.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Model Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.763	1.068		1.651	0.101
<i>Leverage</i>	-0.162	0.029	-0.381	-5.523	0.000
1 <i>Sales Growth</i>	1.506	0.319	0.323	4.727	0.000
Ukuran Perusahaan	0.010	0.037	0.019	0.279	0.780
Komposisi Komisaris Independen	-0.365	0.609	-0.041	-0.599	0.550

a. Dependent Variabel: *Financial Distress*

Sumber: output SPSS

$$FD = 1.763 - 0.162 LR + 1.506 SG + 0.010 UP - 0.365 KKI$$

Berdasarkan hasil rumus linear berganda diatas dapat diketahui bahwa *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, dan komposisi komisaris independen dianggap tidak ada perubahan atau konstan, maka rata-rata nilai *financial distress* sebesar 1.763. Dapat

diartikan terjadi peningkatan sebesar 1.763.

Leverage memiliki nilai koefisien sebesar 0.162, artinya jika variabel lain tetap dan *leverage* naik sebesar 1% maka hal tersebut menurunkan *financial distress* sebesar 0.162. Hal tersebut menggambarkan terjadinya hubungan negatif antara *leverage* dengan *financial distress*, dimana jika terjadi kenaikan nilai *leverage* maka nilai *financial distress* akan menurun.

Sales growth dengan nilai koefisien sebesar 1.506 maka hal tersebut dapat menaikkan *financial distress* sebesar 1.506 jika *sales growth* naik sebesar 1% dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Hal tersebut menggambarkan bahwa terjadinya hubungan positif antara *sales growth* dengan *financial distress*, maka semakin naik nilai *sales growth* maka nilai *financial distress* akan semakin meningkat.

Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0.010 yang artinya jika variabel lain tetap dan ukuran perusahaan naik sebesar 1% dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap, maka hal tersebut menaikkan *financial distress* sebesar 0.010. Hal tersebut menggambarkan bahwa terjadi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*, dimana jika terjadi kenaikan nilai ukuran perusahaan maka nilai *financial distress* akan meningkat.

Komposisi komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 0.365 yang artinya jika ada tambahan satu orang komisaris dengan asumsi variabel lain tetap, maka hal tersebut menurunkan *financial distress* sebesar 0.365. Hal tersebut menggambarkan terjadi hubungan negatif antara komposisi komisaris independen dengan *financial distress*. Jika terjadi kenaikan nilai komposisi komisaris independen maka nilai *financial distress* akan menurun.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.230	.211	.78302

a. Predictors: (Constant), LR, SG, UP, KKI

b. Dependent Variabel: *Financial Distress*

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari koefisien determinasi (R^2) pada nilai *Adjusted R-squared* variabel independen pada *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan dan komposisi komisaris independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* memperoleh nilai sebesar 0.211 atau 21.1%. Sedangkan sisanya 78.9% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji Signifikan Individual (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	1.763	1.068		
<i>Leverage</i>	-0.162	0.029	-0.381	-5.523	0.000
1 <i>Sales Growth</i>	1.506	0.319	0.323	4.727	0.000
Ukuran Perusahaan	0.010	0.037	0.019	0.279	0.780
Komposisi Komisaris Independen	-0.365	0.609	-0.041	-0.599	0.550

a. Dependent Variabel: *Financial Distress*

Sumber: output SPSS

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *leverage* sebesar -5.523, *sales growth* sebesar 4.727, ukuran perusahaan sebesar 0.279, dan komposisi komisaris independen sebesar -0.599. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dari $df = 171 - 4 - 1 = 166$, dengan menggunakan tabel distribusi t taraf signifikansi 0,05 (5%) diperoleh t_{tabel} sebesar 1.974. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi dan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

a. Pengujian hipotesis parsial *Leverage*

$H_0: \beta_1 = 0$, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

$H_a: \beta_1 \neq 0$, *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kriteria uji t, terlihat bahwa nilai t_{hitung} *leverage* pada daerah penolakan H_0 ($-5.523 < 1.974$). Nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.00 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

b. Pengujian Hipotesis Parsial *Sales Growth*

$H_0: \beta_2 = 0$, *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

$H_a: \beta_2 \neq 0$, *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kriteria uji, terlihat bahwa nilai t_{hitung} *sales growth* berada pada daerah penolakan H_0 ($4.727 > 1.974$). Nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($0.00 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya *sales growth* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*.

c. Pengujian Hipotesis Parsial Ukuran Perusahaan

$H_0: \beta_3 = 0$, Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

$H_a: \beta_3 \neq 0$, Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kriteria uji t, terlihat bahwa nilai t_{hitung} ukuran perusahaan berada pada daerah penerimaan H_0 ($0.279 < 1.974$). Nilai signifikansi sebesar 0.560 yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($0.780 > 0.05$). Hal ini

menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

d. Pengujian Hipotesis Parsiali Komposisi Komisaris Independen

$H_0: \beta_4 = 0$, Komposisi Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

$H_a: \beta_4 \neq 0$, Komposisi Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan kriteria uji, terlihat bahwa nilai t_{hitung} komposisi komisaris independen berada pada daerah penolakan H_0 ($-0.599 < 1.974$). Nilai signifikansi sebesar 0.261 yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($0.550 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi *leverage* memperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-5.523 < 1.974$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.00 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perbandingan hutang dengan ekuitas. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan yang menunjukkan apabila nilai hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka prediksi *financial distress* pada perusahaan tersebut semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin, et al. (2018) dan Asfali (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srikalimah, 2017) dan (Putri & Merkusiwati (2014).

Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil pengujian regresi *sales growth* memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.727 > 1.974$) dengan signifikansi sebesar 0.000 yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05 ($0.00 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima artinya *sales growth* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*. Semakin besar nilai *sales growth* suatu perusahaan maka akan semakin kecil resiko perusahaan mengalami *financial distress*. Dapat disimpulkan semakin tingginya tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) perusahaan maka mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam penjualan produknya, sehingga semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka perusahaan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan menurunkan potensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) dan Asfali (2019) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Burhanuddin et al, 2018).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian regresi ukuran perusahaan pada memperoleh nilai t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 ($0.279 < 1.974$) dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 ($0.780 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak, artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis dalam penelitian ini ditolak, hal tersebut berarti ukuran perusahaan tidak memberikan

pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena baik perusahaan yg memiliki nilai aset tinggi maupun yang rendah tidak mempengaruhi penilaian *financial distress*. Jumlah total aset perusahaan baik besar atau kecil tergantung bagaimana perusahaan mengelolanya sehingga total aset perusahaan tidak dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti Astra International Tbk (ASII) tahun 2018 dengan nilai aset yang tinggi yaitu sebesar 33.474 diprediksi sebagai perusahaan bangkrut atau mengalami *financial distress* dengan nilai z-score sebesar 2.115. Begitu juga pada Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) tahun 2016 dengan nilai aset yg rendah yaitu sebesar 25.216 dan juga diprediksi sebagai perusahaan bangkrut dengan nilai *financial distress* sebesar 0.283. Penelitian ini mendukung hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Ananto et al, (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi komposisi komisaris independen memperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0.599 < 1.974$) dengan tingkat signifikansi 0,05 ($0.550 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak, artinya komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil sampel dari 171 data, terdapat nilai rata-rata komisaris independen sebesar 0.3953 atau 0.40. Sesuai dengan aturan yang berlaku komisaris independen paling kurang 30% atau 0.30 dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, sehingga dapat diketahui dengan rata-rata 0.40 dari data sampel maka rata-rata perusahaan telah memenuhi syarat komisaris independen dalam setiap perusahaan publik. Sehingga besar kemungkinan komisaris independen tidak menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak mengawasi kinerja perusahaan dengan baik terutama pada kinerja manajemen perusahaan, sehingga adanya komisaris independen belum dapat mempengaruhi *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananto, et al. (2017) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena dani Saifi (2017) yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pengujian *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Keterbatasan penelitian yaitu pada periode pengamatan 2016-2018 terdapat beberapa perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap sehingga tidak dapat dijadikan sampel penelitian.

Saran yang dapat diberikan diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen didalam penelitian yang akan dilakukan seperti solvabilitas dan komponen good corporate governance lainnya. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi *financial distress*. Hal ini agar membantu menambah ketepatan dan keakuratan didalam

penelitian yang akan datang. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan terutama mengenai *financial distress* dan diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan dalam hal mengevaluasi agar dapat menghindari kondisi *financial distress* dan dapat lebih memperhatikan mengenai pengelolaan aset, hutang dan juga modal yang dimiliki sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Serta penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor serta kreditur untuk menjadi sumber informasi atas faktor perusahaan yang mempengaruhi kondisi *financial distress*, terlebih pada *leverage* dan *sales growth*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Kristijadi, E. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 7(2), 1–27.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Budiarso, N. S. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Accountability*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.32400/ja.6423.3.2.2014.40-50>
- Burhanuddin, A., Sinarasri, A., & S, R. E. W. A. (2018). Analisis Pengaruh Likuiditas , Leverage Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018). *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 532–543.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gobenvy, O. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–24.
- Governance, K. K. N. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Halim, A. dan mahmud M. H. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Helena, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Universitas Brawijaya Malang*, 47(1), 103–112.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Indonesia, I. A. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lubis, N. H. dan D. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016). *01(2013)*, 173–182.
- Manika, F., Ab, A., & Kusmayadi, I. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Semen di BEI periode 2011-2015 (Studi Kasus pada PT. Indocement Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia

- Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 15–24.
- Pramesti, G. (2015). *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Priyanto, D. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.1063/1.1732192>
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPEE.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- S. Munawir. (2002). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberti Yogya.
- Silalahi, N. S. I., & Hendratno. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016) The Effect Of Liquidity Ratio. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3558–3564.
- Srikalimah. (2017). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017*. 2(1), 43–66.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhartanto, D. (2014). *Metode Riset Pemasaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Kepribadian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage , dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *Artikel. Universitas Negeri Padang*, 1–27.
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.